

**HUBUNGAN RIWAYAT HIPEREMESIS GRAVIDARUM DENGAN ANGKA
KEJADIAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH
DI KLINIK HJ.RISMALA TAHUN 2020**

ABSTRAK

HERVIZA WULANDARY PANE,SST,M.Kes
STIKES AS SYIFA KISARAN
hervizahamka@yahoo.com

Hyperemesis gravidarum merupakan gejala muntah berlebihan pada wanita hamil yang menyebabkan penurunan berat badan badan (lebih dari 5% berat badan awal), dehidrasi, ketosis, dan tidak normalnya kadar elektrolit. Berat Bada nLahir Rendah (BBLR) adalah bayi baru lahir yang berat badannya saat lahir kurang dari 2500 gram. Profil Kesehatan Sumatera Utara tahun 2015, neonatal risiko tinggi diperkirakan sebanyak 42,143 kasus dan neonatal risiko tinggi yang telah dirujuk dan ditangani sebanyak 13,928 kasus (33,05%), jika dibandingkan dengan tahun 2014 terjadi peningkatan kasus yaitu 12,634 kasus yang dirujuk dan ditangani 41,570 kasus (30,39%). Masih banyak neonatal dengan risiko tinggi yang ternyata belum ditangani dan dirujuk.

Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dengan riwayat hiperemesis gravidarum sebanyak 20 ibu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode total sampling yaitu seluruh populasi di jadikan sampel. Data diambil dengan lembar check list dengan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square.

Hasil penelitian berdasarkan hasil uji Chi-Square diketahui nilai p-value adalah 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga ada hubungan riwayat hiperemesis gravidarum dengan angka kejadian berat badan lahir rendah.

Kesimpulan penelitian ini, ada hubungan riwayat hiperemesis gravidarum dengan angka kejadian berat badan lahir rendah di Klinik Hj.Rismala tahun 2020.

Kata Kunci : Hiperemesis Gravidarum, Bayi Berat Badan Lahir Rendah
Daftar Pustaka : 4 Buku + 9 Internet

PENDAHULUAN

Menurut WHO pada tahun 2015 sebanyak 303.000 perempuan meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan. Sekitar 830 wanita meninggal akibat komplikasi terkait kehamilan atau melahirkan diseluruh dunia setiap hari. Sebanyak 99% kematian ibu akibat masalah persalinan atau kelahiran terjadi di negara-negara berkembang. Rasio kematian ibu per 100.000 kelahiran bayi hidup jika dibandingkan dengan rasio kematian ibu di 12 negara maju dan 51 negara persemakmuran (Siska, Fauziyatun, 2019). Sedangkan jumlah kejadian hiperemesis gravidarum (Triana, 2018) mencapai 12,5% dari jumlah seluruh

kehamilan di dunia. Mual dan muntah dapat mengganggu dan membuat ketidakseimbangan cairan pada jaringan ginjal dan hati menjadi nekrosis (Triana, 2018).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), angka kematian ibu (AKI) masih cukup tinggi yaitu 359 per 100.000 kelahiran hidup. Angka kematian bayi hasil (SDKI) 2014 lebih rendah daripada hasil 2010, angka kematian bayi tahun 2012 adalah 32 kematian per 1000 kelahiran hidup, dan salah satu penyebab kematian di Indonesia adalah bayi berat lahir rendah (SDKI, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian di Indonesia diperoleh data ibu dengan hiperemesis gravidarum mencapai 14,8% dari seluruh kehamilan. Keluhan mual dan muntah terjadi pada 40-60% multigravida (Siska, Fauziyatun, 2019).

Hiperemesis gravidarum merupakan gejala muntah berlebihan pada wanita hamil yang menyebabkan penurunan berat badan (lebih dari 5% berat badan awal), dehidrasi, ketosis, dan tidak normalnya kadar elektrolit. Hiperemesis gravidarum dapat mulai terjadi pada minggu ke empat sampai minggu ke sepuluh dan selanjutnya akan membaik umumnya pada usia kehamilan 20 minggu. Secara fisiologis pada kehidupan wanita dan janinnya, hiperemesis gravidarum memberikan dampak secara psikologis dapat menimbulkan dampak kecemasan, rasa bersalah, stress, dan marah (Darniati, 2016).

Hiperemesis gravidarum terjadi pada awal kehamilan sampai usia kehamilan 20 minggu. Keluhan mual dan muntah kadang-kadang begitu hebat dimana segala apa yang dimakan dan diminum dimuntahkan sehingga dapat mempengaruhi keadaan umum dan mengganggu pekerjaan sehari-hari, berat badan menurun, dehidrasi, dan terdapat aseton dalam urine bahkan seperti gejala penyakit apendisitis, pielitis, dan sebagainya (Willy, Rini, 2016).

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) adalah bayi baru lahir yang berat badannya saat lahir kurang dari 2500 gram (Kemenkes RI, 2013). BBLR termasuk faktor utama dalam peningkatan mortalitas, morbiditas dan disabilitas neonatus, bayi, dan anak serta memberi dampak jangka panjang terhadap kehidupannya dimasa depan. Bayi dengan Berat Lahir Rendah umumnya mengalami proses hidup masa depan yang kurang baik, memiliki resiko tinggi untuk meninggal dalam usia balita jika dibandingkan dengan bayi yang memiliki berat badan normal (Nurjannah, Rasmaliah, Jemadi, 2016).

Menurut WHO pada tahun 2016 diperkirakan terjadi 2,7 juta kematian neonatal dari 20 juta kelahiran di seluruh dunia setiap tahunnya dan diperkirakan 15-20% adalah bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Estimasi Regional BBLR tahun 2015 tertinggi berada di Asia Selatan (28%), 13% di Afrika sub-Sahara, dan 9% di Amerika Latin. BBLR terendah berada di

Asia Pasifik (6%) (Nurjannah, Rasmaliah, Jemadi, 2016).

Indonesia pada tahun 2015 berada di peringkat 9 dunia dengan presentase BBLR lebih dari 15,5% dari kelahiran bayi setiap tahunnya. Menurut RISKESDAS tahun 2013 prevalensi bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) di Indonesia berkurang dari 11,1% tahun 2010 menjadi 10,2% tahun 2013. Terdapat variasi antar provinsi sangat mencolok dari terendah di Sumatera Utara (7,2%) sampai yang tertinggi di Sulawesi Tengah (16,9%) (Nurjannah, Rasmaliah, Jemadi, 2016).

Berdasarkan Profil Kesehatan Sumatera Utara tahun 2015, neonatal risiko tinggi diperkirakan sebanyak 42,143 kasus dan neonatal risiko tinggi yang telah dirujuk dan ditangani sebanyak 13,928 kasus (33,05%), jika dibandingkan dengan tahun 2014 terjadi peningkatan kasus yaitu 12,634 kasus yang dirujuk dan ditangani 41,570 kasus (30,39%). Masih banyak neonatal dengan risiko tinggi yang ternyata belum ditangani dan dirujuk (Nurjannah, Rasmaliah, Jemadi, 2016).

Presentase angka kejadian BBLR tertinggi berada di kota Pematang Siantar yaitu 2,46% dan terendah di Kota Padang Sidempuan dan Kota Gunung Stitoli yaitu tidak ada kejadian BBLR di Kota Medan yaitu 0,22%. Data ini kemungkinan lebih rendah dari yang semestinya karena data tersebut hanya berasal dari data kecamatan dan puskesmas dan banyaknya neonatal dengan risiko tinggi (Nurjannah, Rasmaliah, Jemadi, 2016).

Berdasarkan hasil survey awal di klinik Hj. Rismala didapatkan 30 ibu hamil yang mengalami riwayat hiperemesis gravidarum.

Merujuk dari data diatas penulis tertarik untuk mengambil judul Hubungan Riwayat Hiperemesis Gravidarum Terhadap Berat Badan Lahir Rendah Di Klinik Hj. Rismala Tahun 2020.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah penelitian adalah “Adakah Hubungan Riwayat Hiperemesis Gravidarum Dengan Angka Kejadian Berat Badan Lahir Rendah Di Klinik Hj. Rismala Tahun 2020”.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui “Hubungan Riwayat Hiperemesis Gravidarum Terhadap Berat Badan Lahir Rendah Di klinik Hj. Rismala Tahun 2020”

MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Ibu

Diharapkan ibu memahami dan mendapatkan pengetahuan tentang Hubungan Riwayat Hiperemesis Gravidarum Terhadap Berat Badan Lahir Rendah

2. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan informasi bagi pengambilan kebijakan dalam peningkatan pelayanan dan pelaksanaan konseling tentang Hubungan Riwayat Hiperemesis Gravidarum Terhadap Berat Badan Lahir Rendah

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah referensi sebagai bahan pustaka tambahan bagi STIKes As Syifa Kisaran tentang Hubungan Riwayat Hiperemesis Gravidarum Terhadap Berat Badan Lahir Rendah dan hasil penelitian ini bisa menjadi pedoman bagi mahasiswa lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.

4. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama pendidikan baik itu teori maupun praktek khususnya metodologi penelitian.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

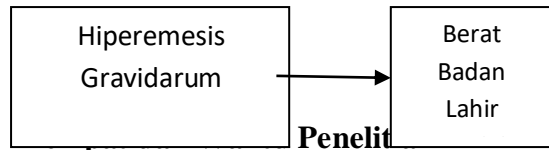
Jenis penelitian ini adalah penelitian cross sectional. Kemudian dari efek tersebut ditelusuri penyebabnya dari variabel-variabel yang mempengaruhi akibat tersebut untuk mengetahui Hubungan Riwayat Hiperemesis Gravidarum Terhadap Bayi Berat Lahir Rendah di Klinik Hj. Rismala dengan menggunakan data primer skunder.

Kerangka Konsep

Berdasarkan hasil tinjauan kepustakaan, maka dikembangkan suatu kerangka konsep penelitian ini yang terdiri dari Variabel Independen dan Variabel Dependen. Dimana variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi yaitu Hubungan Riwayat Hiperemesis Gravidarum Terhadap Berat Badan Lahir Rendah.

Variabel Independen

Variabel Dependen



Tempat penelitian dilakukan di Klinik Hj. Rismala. Penelitian dilakukan pada April-juni 2020 di Klinik Hj. Rismala.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah ibu dengan riwayat hiperemesis gravidarum di Klinik Hj. Rismala sebanyak 20 ibu.

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sampel adalah seluruh dari jumlah populusi, dengan menggunakan metode total sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil yang telah di kumpulkan dan di olah berikut ini akan dibahas hasil penelitian di Klinik Hj. Rismala tentang Hubungan Riwayat Hiperemesis Gravidarum Dengan Angka Kejadian Berat Badan Lahir Rendah.

Analisa Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Di Klinik Hj. Rismala Tahun 2020

No.	Usia	Jumlah	Presentase
1.	22-30 tahun	17	85%
2.	31-35 tahun	3	15%
Total		20	100%

Tabel 1 merupakan umur responden. Pada penelitian ini umur responden dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu responden yang berusia 20-25 tahun, 26-30 tahun, sampai dengan 31-35 tahun. Responden yang berusia 20-25 tahun berjumlah 7 orang, 26-30 tahun berjumlah 10 responden, dan 31-35 tahun berjumlah 3 responden.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Klinik Hj.Rismala Tahun 2020

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	IRT	16	80%
2.	Pegawai Bank	1	5%
3.	PNS	1	5%
4.	Guru	1	5%
5.	Karyawan	1	5%
Total		20	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui pekerjaan responden yang terbagi menjadi 5 yaitu IRT (Ibu Rumah Tangga) berjumlah 16 responden, pegawai bank berjumlah 1 responden, PNS berjumlah 1 responden, karyawan berjumlah 1 responden, dan guru berjumlah 1 responden.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Di Klinik Hj.Rismala Tahun 2020

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1.	SMA	16	80%
2.	S1	4	20%
Total		20	100%

Pendidikan responden dibagi menjadi 2 yaitu SMA dan S1. Jumlah responden yang memiliki latar belakang pendidikan SMA yaitu sebanyak 16 responden sedangkan responden yang memiliki latar belakang pendidikan S1 sebanyak 4 responden.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kehamilan Di Klinik Hj.Rismala Tahun 2020

No.	Kehamilan	Jumlah	Persentase
1.	PrimiGravida	12	60%
2.	SekundiGravida	7	35%
3.	Multi Gravida	1	5%
Total		20	100%

Berdasarkan jumlah kehamilan, dibagi menjadi 3 kategori yaitu kehamilan 1 berjumlah 12 responden, kehamilan 2

berjumlah 7 responden, dan kehamilan 3 berjumlah 1 responden.

Analisa Bivariat

Tabel 5
Uji Chi-Square Hubungan Riwayat Hiperemesis Gravidarum Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah

Hiperemesis Gravidarum	Berat Badan Bayi				Total	P-Value
	<2500 gram	%	>2500 gram	%		
Ya	16	100%	4	100%	20	0,000
Tidak	0	0	0	0	0	
Total					20	

Berdasarkan tabel 5 diketahui nilai p-value yaitu 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka hiperemesis gravidarum berpengaruh terhadap berat badan bayi.

PEMBAHASAN

Hubungan Riwayat Hiperemesis Gravidarum dengan Angka Kejadian BBLR

Berdasarkan tabel 5 diketahui nilai p-value yaitu 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka hiperemesis gravidarum berpengaruh terhadap berat badan bayi.

Penelitian lain yang sejalan yaitu Dolls, *et al* (2006), menyimpulkan bahwa risiko terjadinya bayi berat lahir rendah sebesar 3 kali pada ibu dengan berat badan rendah selama hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum di unit penelitian epidemiologi perinatal Kanada. Meski memiliki riwayat hiperemesis gravidarum pada kehamilan yang terdahulu, kemungkinan besar akan mengalami hiperemesis gravidarum pada kehamilan berikutnya. Perhatian utama pada ibu dengan hiperemesis gravidarum adalah ibu dan janin. Wanita dengan hiperemesis gravidarum memiliki risiko 2 kali lebih tinggi mengalami penurunan berat badan kurang dari 7 kg pada masa kehamilan dibandingkan pada wanita yang tidak hiperemesis gravidarum.

Menurut Kemenkes (2011), ibu hamil dengan asupan nutrisi yang rendah mempunyai risiko melahirkan dengan

BBLR 5 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu hamil yang memperoleh asupan nutrisi yang seimbang. Tingginya angka kekurangan gizi pada ibu hamil ini mempunyai kontribusi terhadap tingginya angka BBLR di Indonesia.

Sesuai dengan teori Tiran (2008), mengatakan bahwa muntah yang terus menerus tanpa pengobatan dapat menimbulkan gangguan tumbuh-kembang janin dalam rahim sehingga menimbulkan masalah bagi ibu maupun janin baik secara fisik maupun psikologis. Nutrisi dan gizi yang baik ketika kehamilan berlangsung sangat membantu ibu hamil dan janin akan tetap sehat selama kehamilan dan kebutuhan nutrisi akan meningkat seperti kebutuhan akan kalsium, zat besi serta asam folat. Ibu hamil harus diberi dorongan agar mengkonsumsi makanan yang baik yang bergizi, ditambah kontrol terhadap kenaikan berat badannya selama kehamilan berlangsung.

Tiran (2008) juga mengemukakan bahwa langkah yang paling baik adalah pencegahan, sehingga emesis gravidarum yang dijumpai pada wanita hamil tidak berkembang menjadi hiperemesis gravidarum. Peran bidan dan perawat adalah memberi penyuluhan kepada calon ibu dalam menghadapi gangguan mual dan muntah pada awal kehamilannya. Para calon ibu perlu diyakinkan bahwa kehamilan dan persalinan adalah suatu proses fisiologis dan gangguan mual muntah ini akan menghilang setelah kehamilan 4 bulan (16 minggu). Ibu dianjurkan untuk makan lebih sering dengan porsi kecil dan menghindari makanan berlemak, terlalu manis dan yang berbau. Untuk mengurangi keluhan mual muntah, wanita hamil tersebut dianjurkan untuk makan biskuit atau roti kering/bakar dengan teh hangat sebelum turun dari tempat tidur dan melaksanakan aktivitas. Apabila muntah terus berlanjut dan mengganggu kehidupan sehari-hari, wanita tersebut perlu dirawat inap diRS.

Berdasarkan hasil yang didapati dilapangan tidak terdapat kesenjangan antara teori dan praktek, karena berdasarkan hasil yang didapati selama penelitian yaitu para ibu yang mengalami mual muntah berlebihan selama kehamilan (Hiperemesis Gravidarum) rata-rata mengalami penurunan berat badan dan berkurangnya nafsu makan,

sehingga asupan nutrisi ke janin menjadi berkurang dan beresiko terjadinya berat badan lahir rendah ketika persalinan.

Menurut asumsi peneliti pada ibu dengan riwayat hiperemesis gravidarum lebih sering melahirkan bayi dengan berat lahir rendah dikarenakan mual muntah yang berlebihan menyebabkan dehidrasi, defisiensi nutrisi, penurunan berat badan ibu dan mengganggu pekerjaan sehari-hari. Ibu hamil membutuhkan nutrisi yang baik agar pertumbuhan dan perkembangan janin tumbuh secara sempurna, namun bila ibu hamil mengalami hiperemesis gravidarum, nutrisi ibu berkurang sehingga mengancam pertumbuhan dan perkembangan bayi. Masalah ini perlu diatasi dan ditanggulangi. Menangani ibu hamil yang mengalami mual muntah yang berlebihan harus ditangani secara sempurna. Ibu hamil dengan mual muntah pada awal kehamilannya harus ditangani sedini mungkin agar tidak menjadi mual muntah yang berlebihan yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin dan ibu.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, hipotesis serta hasil dari penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Rata-rata responden yang mengalami hiperemesis gravidarum adalah ibu dengan kehamilan pertama.
2. Rata-rata responden mengalami mual muntah lebih dari 3 kali dalam sehari
3. Para responden yang mengalami hiperemesis mengaku tidak nafsu makan dan mengalami penurunan berat badan
4. ada hubungan yang sangat bermakna antara riwayat hiperemesis gravidarum dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di klinik bersalin Hj. Rismala Tahun 2020, dimana risiko kejadian bayi berat lahir rendah disebabkan oleh ibu yang memiliki riwayat hiperemesis gravidarum lebih besar dibandingkan pada ibu yang tidak memiliki riwayat hiperemesis gravidarum

Saran

1. Bagi Ibu
Diharapkan ibu memahami dan mendapatkan pengetahuan tentang Hubungan Riwayat Hiperemesis Gravidarum dengan angka kejadian Berat Badan Lahir Rendah.
2. Bagi Tempat Penelitian
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan informasi bagi pengambilan kebijakan dalam peningkatan pelayanan dan pelaksanaan konseling tentang Hubungan Riwayat Hiperemesis Gravidarum dengan angka kejadian Berat Badan Lahir Rendah
3. Bagi Institusi Pendidikan
Dapat menambah referensi sebagai bahan pustaka tambahan bagi STIKes As Syifa Kisaran tentang Hubungan Riwayat Hiperemesis Gravidarum dengan angka kejadian Berat Badan Lahir Rendah dan hasil penelitian ini bisa menjadi pedoman bagi mahasiswa lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.
4. Bagi Penelitian Selanjutnya
Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama pendidikan baik itu teori maupun praktek khususnya metodologi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Anita, Magrifah 2013. *Riwayat Hiperemesis Gravidarum Terhadap Risiko Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Banda Aceh*. Idea Nursing Journal.

Darniati 2017. *Hubungan Graviditas Dan Status Gizi Dengan Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Mawasangka Tengah Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah Propinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2015 Hingga 2016*. Jurusan Kebidanan. Politeknik Kesehatan Kendari. Kendari.

Evi, Firdayanti, Nadyah 2019. *Manajemen Asuhan Kebidanan Antenatal Care Pada Ny "S" dengan Hioperemesis Gravidarum Tingkat II di RS TNI Angkatan Laut Jala Ammari Pada Tanggal 27 Mei- Juli 2018*. Jurnal Midwifery. Vol 1 No 2 Tahun 2019.

Fauziyatun, Siska 2019. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Hiperemesis*

Gravidarum Pada Ibu Hamil Di RB Zakat Surabaya. Embrio Jurnal Kebidanan. Vol XI No. 2 November 2019.

Hasriyani dkk 2018. *Berbagai Faktor Risiko Kejadia Bayi Berat Lahir Redah (BBLR) (Studi di Beberapa Puskesmas Kota Makassar)*. Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas 3 (2), 2018, 90-100.

Jemadi, Nurjannah, Rasmaliah 2016. *Karakteristik Ibu Yang Melahirkan Bayi Berat Badan Lahir Rendah Di RSUD Sundari Medan Tahun 2016*

Lilis 2018. *Asuhan Kebidanan Terkini Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal*. CV. Trans Info Media. Jl. Man 6 No, 74 Kramat Jati Jakarta Timur.

Pongki, Vidia 2016. *Asuhan Kebidanan Pada Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pta Sekolah*. CV. Trans Info Media Jl. Man 6 No, 74 Kramat Jati Jakarta Timur DKI Jakarta.

Rini, Willy 2016. *Pengaruh Riwayat Hiperemesis Gravidarum Terhadap Bayi Berat Lahir Rendah Di RRI Kebidanan RSUD Dr. Ibnu Sutowo Baturaja*. Volume 2, Nomor 1, September 2016.

Rustam 2012. *Sinopsis Obstetri Jilid I*. Buku Kedokteran EGC. Jakarta

Soekidjo 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.

Triyana H 2018. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di RSUD Dr. Drajat Prawiranegara Kabupaten Serang Tahun 2017*. Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya, Volume 4, Nomor 1, Maret 2018. ISSN 2442-501X

Yusuf 2017. *Pengaruh Status Gizi Ibu Hamil Terhadap Hasil Luaran Bayi*. Fakultas Kedokteran. Universitas Hasanuddin. Makassar.